
Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 8 Palangka Raya

M.Luqman Hakim¹⁾, Mazrur²⁾, Muhammad Redha Anshari³⁾

^{1,2,3)}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Email : luqmanzm92@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter di Indonesia menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai religius di kalangan generasi muda, terutama di era globalisasi yang dipenuhi pengaruh negatif. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka hadir dan dapat secara efektif menumbuhkan karakter religius siswa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 8 Palangka Raya dapat menumbuhkan karakter religius siswa. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan siswa dan pembina pramuka, melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan. Analisis data tematik dalam penelitian ini juga dilakukan untuk melihat pola dan keterkaitannya. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berkontribusi signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius siswa, sehingga tercermin dalam peningkatan sikap toleransi dan empati. Aktivitas seperti baris berbaris, sholat berjamaah, dan pengabdian masyarakat memperkuat keterampilan sosial dan kepemimpinan, serta membangun ikatan antar siswa. Kegiatan pramuka terbukti efektif dalam membina karakter religius siswa, yang tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi mereka, tetapi juga pada lingkungan sosial. Penelitian lebih lanjut mengungkapkan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum formal guna mengoptimalkan pembinaan karakter religius.

Kata kunci: Karakter Religius, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka, Pendidikan Karakter dan Toleransi.

Abstract

Character education in Indonesia faces challenges in instilling religious values among the younger generation, especially in the era of globalization filled with negative influences. Scouting extracurricular activities are present and can effectively foster students' religious character. This study aims to determine how Scouting extracurricular activities at SMP Negeri 8 Palangka Raya can foster students' religious character. Qualitative techniques with case study design are used in this study to collect data through in-depth interviews with students and scout leaders, with direct observation of activities. Thematic data analysis in this study was also carried out to see patterns and their relationships. The findings show that Scouting activities contribute significantly to internalizing students' religious values, reflected in increased attitudes of tolerance and empathy. Activities such as marching, congregational prayer, and community service strengthen social and leadership skills, and build bonds between students. Scouting activities have proven effective in fostering students' religious character, which not only has an impact on their personal development, but also on the social environment. Further research reveals To explore the integration of religious values in the formal curriculum in order to optimize religious character development.

Keywords: Religious Character, Scout Extracurricular Activities, Character Education and Tolerance.

PENDAHULUAN

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Prioritas sistem pendidikan nasional di Indonesia adalah pendidikan karakter, dengan tujuan untuk mencetak generasi baru yang kuat dalam agama dan moral serta berbakat dalam bidang akademik (widiana, 2023:11). Mengingat dilema moral dan etika yang dihadapi kaum muda saat ini di era globalisasi yang ditandai dengan menurunnya standar moral secara umum dan munculnya perilaku yang merugikan, sangat penting bagi mereka untuk menumbuhkan karakter religius. Pramuka, sebagai organisasi pendidikan nonformal, memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter peserta didiknya (miranda, 2024:88). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius (Khoiriah 2024:44) Sebagaimana yang dikemukakan Hadi (2019:13), pramuka memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang menekankan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, ibadah, dan kesadaran lingkungan. Melalui sistem pendidikan yang berbasis pengalaman, peserta didik diajak untuk belajar secara langsung melalui berbagai tantangan yang mengasah keterampilan, ketahanan mental, dan kerja sama tim (hadi et al., 2019:13). Khususnya di SMP Negeri 8 Palangka Raya, kegiatan pramuka tidak hanya berfungsi sebagai ajang pengembangan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius yang sejalan dengan ajaran agama.

Melalui berbagai kegiatan seperti perkemahan, pengabdian masyarakat, dan pelatihan, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang akan membentuk kepribadian mereka. Namun, terdapat hal yang mencolok dalam penerapan pembinaan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Meskipun banyak siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pramuka, belum semua program yang dilaksanakan dapat secara efektif membangun karakter religius yang diharapkan. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya integrasi antara materi pendidikan formal dan nilai-nilai religius dalam program pramuka. Banyak kegiatan yang masih bersifat sekuler dan tidak mengedepankan aspek spiritual, sehingga tujuan akhir dari pembinaan karakter religius tidak tercapai secara optimal (Choirunnisa et al., 2022:55).

Diperlukan upaya strategis untuk merevitalisasi program pramuka agar mampu menjadi wadah yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan menyinergikan antara konten kepramukaan dengan prinsip-prinsip ajaran agama, seperti amanah, istiqamah, dan ukhuwah Islamiyah. Misalnya, kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan dapat diarahkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai bentuk amanah, sementara kegiatan bakti sosial dapat dimaknai sebagai bentuk pengabdian yang dilandasi oleh semangat ukhuwah dan empati terhadap sesama. Dengan cara ini, pembinaan karakter religius tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi pengalaman yang terinternalisasi dan menyentuh aspek spiritual siswa secara mendalam. Integrasi ini juga akan memperkuat relevansi kegiatan Pramuka sebagai bagian dari pembelajaran holistik yang mendukung pengembangan akhlak mulia serta memperkokoh jati diri siswa sebagai generasi yang beriman dan berkarakter.

Keterlibatan guru pembina dan pendidik dalam merancang serta mendampingi kegiatan Pramuka menjadi faktor krusial dalam menyukseskan integrasi nilai-nilai religius. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan adanya pendampingan yang konsisten dan bermakna, siswa akan merasa lebih terarah dan termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Kegiatan Pramuka pun akan berkembang menjadi arena pembelajaran karakter yang hidup di mana setiap aktivitas bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga tentang membentuk hati, sikap, dan perilaku yang selaras dengan ajaran agama.

Di SMP Negeri 8 Palangka Raya, penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki lebih jauh Peran Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menyelidiki bagaimana kegiatan ini membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya

integrasi nilai-nilai agama dalam kegiatan ekstrakurikuler dan menyarankan solusi untuk tantangan pengembangan karakter religius siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dapat lebih baik memasukkan prinsip-prinsip moral dan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui pembiasaan cita-cita keagamaan dalam kegiatan Pramuka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar bagi eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana kegiatan Pramuka di SMP Negeri 8 Palangka Raya dapat dioptimalkan untuk membina karakter religius siswa dalam menghadapi tantangan dilema moral dan pengaruh budaya luar yang negatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam efektivitas program Pramuka di SMP Negeri 8 Palangka Raya dalam membentuk kehidupan spiritual siswa. Pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif adalah suatu strategi penelitian yang digunakan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh suatu fenomena, program, peristiwa, atau aktivitas dalam konteks kehidupan nyata. Fokus pendekatan ini bukan pada kuantitas data, tetapi pada kedalaman pemahaman terhadap dinamika, makna, dan proses yang terjadi di dalam suatu kasus tertentu (Sugiyono, 2016:113). Biasanya, studi kasus kualitatif dilakukan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” suatu fenomena terjadi, terutama dalam situasi di mana batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak jelas secara tegas. Oleh karena itu, peneliti menggali data melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang utuh

Pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam bidang pendidikan, karena dapat menjelaskan interaksi antara berbagai aktor, nilai-nilai yang tersembunyi di balik aktivitas pembelajaran, serta kompleksitas sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Dalam konteks seperti pramuka misalnya, studi kasus dapat mengungkap bagaimana nilai religius ditanamkan secara praktis dan bagaimana siswa menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Moleong&Lexy, 2017:6). Fokus penelitian diarahkan pada pemimpin pramuka yang menyusun kerangka pembinaan karakter, serta siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Proses dimulai dengan merumuskan tujuan penelitian, menyusun instrumen seperti pedoman wawancara dan lembar observasi, serta mengurus perizinan sebagai bagian dari tahap persiapan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan pembina, observasi langsung terhadap aktivitas Pramuka, serta analisis dokumen sekolah yang menggambarkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Instrumen yang digunakan dirancang untuk menggali informasi secara mendalam, termasuk lembar observasi dengan indikator karakter religius dan dokumen pendukung lainnya. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui proses reduksi, penyajian dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan yang menghubungkan hasil temuan dengan teori pendidikan karakter. Penelitian ini dimulai pada hari Sabtu, beberapa saat sebelum waktu pelaksanaan salat Ashar, agar tidak mengganggu aktivitas ibadah dan tetap menjaga suasana yang kondusif bagi pengumpulan data. Pemilihan waktu ini juga mempertimbangkan ketersediaan siswa dan pembina pramuka, yang umumnya lebih longgar pada akhir pekan. Dengan memulai kegiatan sebelum ashar, peneliti dapat melakukan observasi dan wawancara dalam suasana yang tenang, serta memperoleh data yang lebih autentik karena partisipan berada dalam kondisi yang tidak terburu-buru dan lebih fokus.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa SMP Negeri 8 Palangka Raya yang aktif mengikuti kegiatan pramuka dan menjadi partisipan utama dalam penggalan data mengenai pengaruh program pramuka terhadap kehidupan spiritual mereka. Sementara itu, informan kunci dalam penelitian ini adalah para pembina pramuka yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah. Para pembina ini memiliki peran penting sebagai sumber informasi untuk memahami strategi pembinaan, nilai-nilai yang ditanamkan,

serta pendekatan yang digunakan dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa melalui kegiatan pramuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler dengan tujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dalam proses perencanaannya, kebutuhan, potensi, kemampuan, dan minat siswa sangat diperhatikan. Herlina dkk.(2019:13) menjelaskan bahwa kegiatan ini umumnya dilaksanakan oleh siswa atau guru yang memiliki keterampilan dan wewenang sesuai bidangnya. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang banyak memberikan nilai pendidikan adalah pramuka. Menurut Afdhal dan Heri (2019:41) menyebutkan bahwa Pramuka mencakup semua pemuda yang berpartisipasi dalam kegiatan kepramukaan dan mendapatkan pembelajaran dalam berbagai aspek, seperti disiplin diri, kepercayaan diri, kerja sama, dan lainnya (Heri, 2019:41). Pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam kegiatan ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat psikologis, moral, dan perilaku yang membedakan seseorang dari yang lain. Sementara itu, Wahidin (2017:15) menyatakan bahwa karakter merupakan sikap pribadi yang berkembang secara progresif dan dinamis melalui penggabungan antara pernyataan dan tindakan. Oleh karena itu, pembentukan karakter sangat penting agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang mampu berkontribusi dalam membangun bangsa ke arah yang lebih baik.

Tabel 1. Nilai, Bentuk dan Dampak Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 8 Palangka Raya.

Nilai Pembinaan Karakter Religius	Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembinaan Karakter Religius	Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembinaan Karakter Religius
Karakter Ukhuwah Islamiyah	a. Baris Berbaris b. Pionering c. Penggalangan Dana Sosial	Kegiatan baris berbaris ,pioneering, dan penggalangan dana sosial masing memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter religius yaitu melahirkan sikap kompak dan saling percaya. Gabungan dari ketiganya menciptakan lingkungan dimana persaudaraan, empati, solidaritas tumbuh secara alami dalam semangat islam.
Karakter Pengamalan Ibadah	a. Kegiatan Berdoa Bersama b. Melaksanakan sholat Berjama'ah c. Motivasi dan Renungan	Siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai, mendengarkan dengan penuh perhatian saat teman mengaji, melaksanakan sholat berjamaah, serta memiliki kesadaran untuk saling menolong teman yang mengalami kesulitan. Kegiatan ini melahirkan sikap pembiasaan dan keteledanan yang berkelanjutan, sehingga menumbuhkan sikap religius siswa secara alami dan menjadi bagian dari karakter keimanan mereka.
Karakter Toleransi	a. Pentas Seni dan Budaya b. SKU Penegak Bantara	Kegiatan memberikan ruang bagi berbagai ekspresi budaya. Kegiatan ini mengajarkan saling menghargai perbedaan yang ada membuka diri terhadap keagamaan,serta menumbuhkan rasa bangga sekaligus hormat terhadap identitas orang lain. Maka sikap ini memperkuat <i>hablum minallah dan hablum minannas</i>

1. Karakter Ukhuwah Islamiyah

a. Kegiatan Baris Berbaris

Pelatihan Baris-Berbaris (PBB) dalam kegiatan Pramuka tidak hanya berperan melatih fisik siswa, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam membentuk karakter religius. Dalam setiap gerakan yang terstruktur dan teratur, siswa dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, serta pengendalian diri yang erat kaitannya dengan ajaran Islam. Disiplin yang diterapkan dalam PBB mencerminkan makna istiqamah, yakni keteguhan dalam menjalankan kebaikan secara konsisten, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Fussilat ayat 30. Siswa belajar untuk patuh pada komando, menjaga barisan, dan hadir tepat waktu, sebuah bentuk tanggung jawab yang mencerminkan prinsip amanah yang juga ditegaskan dalam Q.S. Al-Mu'minin ayat 8.

Proses latihan yang menuntut kekompakan tanpa komunikasi verbal pun menjadi sarana pembiasaan nilai ukhuwah Islamiyah, di mana siswa saling memperhatikan dan menjaga harmoni dalam barisan, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10 bahwa sesama Muslim adalah bersaudara dan harus saling peduli. Latihan ini pun melatih siswa untuk mengendalikan diri dari keinginan berbicara atau bertindak di luar perintah, melatih kesabaran dan jihad an-nafs yakni perjuangan melawan hawa nafsu demi kemurnian akhlak. Pembinaan karakter religius dalam PBB berjalan melalui tahapan internalisasi nilai, keteladanan dari pembina, pembiasaan yang berulang, serta refleksi atau evaluasi nilai-nilai Islami pasca kegiatan. Melalui proses yang berkelanjutan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan baris-berbaris secara teknis, tetapi juga menghidupi nilai-nilai agama dalam tindakan nyata, sehingga karakter religius mereka tumbuh secara utuh dalam bingkai pengalaman dan keteladanan.

b. Kegiatan Pionering

Kegiatan pionering dalam Pramuka merupakan wahana pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai religius, tidak hanya menekankan aspek keterampilan teknis, tetapi juga secara mendalam membentuk karakter spiritual dan moral siswa. Pionering melatih siswa untuk menyusun dan merangkai struktur seperti menara kaki tiga, jembatan sederhana, atau tandu darurat menggunakan tongkat dan tali. Namun lebih dari itu, kegiatan ini menanamkan karakter religius tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab nya tercermin dalam pembagian tugas saat proyek pionering. Setiap anggota kelompok memegang peran penting yang harus dijalankan secara konsisten dan jujur hal ini mencerminkan prinsip Islam bahwa setiap tugas adalah titipan dan pertanggung jawaban yang harus dijaga dan diselesaikan dengan penuh komitmen. Selain itu, keberhasilan dalam pionering menuntut istiqamah, yakni ketekunan dalam menyusun simpul dan ikatan serta ketelitian dalam menjaga struktur agar kokoh sebuah bentuk keteguhan dalam menjalankan tugas secara berulang tanpa putus asa, sesuai ajaran agama Islam.

Kegiatan ini juga memperkuat nilai tanggung jawab, karena siswa tidak dapat menyelesaikan pionering secara individu. Mereka harus bekerja sama, saling memahami, dan mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Kolaborasi ini mencerminkan semangat persaudaraan dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat: 10 bahwa sesama Mukmin adalah saudara yang hendaknya saling membantu dan menjaga keharmonisan.

Proses pembinaan karakter religius dalam pionering berlangsung secara holistik dan berkesinambungan. Dimulai dari internalisasi nilai, di mana pembina menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual. Keteladanan pembina menjadi panutan dalam menunjukkan sikap jujur, sabar, dan dapat dipercaya. Selanjutnya, refleksi kegiatan dilakukan melalui diskusi setelah praktik pionering untuk mengaitkan pengalaman teknis dengan nilai-nilai Islam. Yang paling penting adalah pembiasaan dan pengulangan aktivitas, karena nilai karakter tidak lahir

secara instan, tetapi dibentuk melalui proses latihan dan ketekunan. Dengan demikian, pionering bukan hanya melatih otot tangan dan simpul tali, tetapi juga menenun simpul simpul akhlak yang kuat dalam diri siswa. Melalui pengalaman kolektif, nilai religius tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihidupi.

c. Kegiatan Penggalangan Dana Sosial

Dalam kegiatan penggalangan dana sosial Pramuka di SMP Negeri 8 Palangka Raya, karakter tanggung jawab menjadi fondasi utama yang secara langsung menumbuhkan dan memperkuat karakter religius siswa. Ketika siswa diberikan tugas untuk mengelola dana sosial mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyaluran bantuan mereka dituntut untuk melaksanakannya dengan penuh kesungguhan, transparansi, dan kejujuran. Proses ini mengajarkan bahwa setiap bentuk tugas adalah amanah, yang dalam Islam merupakan perintah moral dan spiritual yang harus dijalankan dengan hati-hati dan penuh integritas. Kesadaran bahwa dana yang dikelola menyangkut hak orang lain menjadikan tanggung jawab bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi wujud dari ibadah dan pengabdian kepada nilai-nilai agama.

Pembinaan karakter religius melalui tanggung jawab ini dilakukan secara bertahap. Pertama, siswa dibimbing untuk memahami bahwa niat mereka dalam mengumpulkan dan menyalurkan bantuan harus berlandaskan keikhlasan dan kepedulian, sebagai nilai inti dalam ajaran Islam. Kedua, siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pelaporan dana dan penyaluran bantuan, sehingga mereka belajar untuk menjaga amanah di hadapan sesama dan di hadapan Allah. Ketiga, setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi dan refleksi untuk menguatkan pemahaman bahwa tugas sosial yang mereka emban adalah perwujudan dari konsep ta'awun (tolong-menolong) dan bagian dari ukhuwah Islamiyah yakni ikatan sosial yang dilandasi iman.

Dampaknya terhadap karakter religius sangat signifikan. Siswa menjadi lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain, merasa bertanggung jawab secara moral, dan membentuk kebiasaan untuk bersikap jujur, adil, serta dapat dipercaya. Karakter religius seperti ikhlas, jujur, amanah, dan empati sosial tumbuh bukan hanya dari teori, tetapi melalui pengalaman nyata yang mereka rasakan dan jalani. Mereka tidak hanya menjadi individu yang terampil secara sosial, tetapi juga pribadi yang berakhlak Islami dalam tindakan sehari-hari.

2. Karakter Pengamalan Ibadah

a. Kegiatan Berdoa Bersama

Kegiatan doa bersama sebelum memulai aktivitas Pramuka di SMP Negeri 8 Palangka Raya merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan karakter pengamalan ibadah sebagai bagian penting dari pendidikan karakter religius. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk selalu mengawali setiap aktivitas dengan memohon pertolongan kepada Allah, sehingga muncul kesadaran bahwa segala usaha harus disandarkan kepada kekuatan spiritual. Sikap ini merupakan wujud dari nilai tawakal, yakni berserah diri kepada Tuhan setelah melakukan ikhtiar. Karakter religius yang terbentuk melalui proses ini antara lain adalah disiplin beribadah, rasa syukur, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Pembinaan karakter religius ini dilakukan melalui pembiasaan (*habitual practice*) yang konsisten dan keteladanan dari guru atau pembina yang memimpin doa. Selain itu, refleksi bersama setelah berdoa juga menjadi strategi yang memperkuat pemaknaan spiritual, sehingga siswa tidak hanya mengikuti ritual secara mekanis, tetapi memahami makna doa dalam konteks kehidupan nyata. Dampaknya, siswa menjadi pribadi yang lebih tenang, memiliki kontrol diri yang baik, serta menunjukkan sikap religius yang konsisten baik dalam aktivitas kepramukaan maupun kehidupan sehari-hari. Doa bersama pun tidak berhenti sebagai kegiatan formal, tetapi menjadi kebiasaan rohaniah yang memperkuat hubungan siswa dengan Tuhan dan sesama manusia.

b. Kegiatan Melaksanakan Sholat Berjama'ah

Kegiatan sholat berjama'ah dalam Pramuka di SMP Negeri 8 Palangka Raya merupakan praktik konkret dari pembentukan karakter pengamalan ibadah, yang merupakan salah satu dimensi inti dalam pendidikan karakter religius. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya diajak untuk menunaikan kewajiban formal sebagai seorang Muslim, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa beribadah secara berjama'ah memperkuat hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Mereka belajar memaknai sholat bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan sebagai bentuk kedekatan hati, kerendahan diri, dan disiplin spiritual.

Karakter religius yang terbentuk dari kegiatan ini antara lain: istiqamah (konsistensi dalam ibadah), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan spiritual), kepedulian terhadap sesama, serta rasa tanggung jawab terhadap waktu dan kewajiban agama. Dalam konteks berjama'ah, anak-anak juga terlatih untuk hadir tepat waktu, mematuhi adab sholat bersama, dan menjaga kekhusyukan, sehingga karakter religius mereka tidak hanya dibentuk melalui teori, tetapi melalui praktik nyata.

Proses pembinaannya dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan refleksi nilai. Pembiasaan dilakukan dengan menjadikan sholat berjama'ah sebagai rutinitas sebelum atau sesudah kegiatan utama. Keteladanan diberikan oleh pembina atau guru yang menunjukkan sikap khusyuk, disiplin waktu, dan kesopanan dalam beribadah. Sementara refleksi dilakukan melalui dialog keagamaan atau diskusi ringan, yang mengaitkan nilai-nilai dalam sholat dengan kehidupan nyata siswa misalnya, pentingnya menjaga amanah, bersikap sabar, atau hidup bersih dan tertib.

Dampak dari pembinaan ini cukup kuat terhadap penguatan karakter religius siswa. Mereka menjadi lebih disiplin, sensitif terhadap waktu ibadah, serta memiliki kebiasaan spiritual yang positif. Selain itu, sholat berjama'ah menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat identitas keislaman dalam komunitas sekolah. Karakter pengamalan ibadah pun tumbuh bukan sebagai kewajiban yang dipaksakan, melainkan sebagai kebutuhan batin yang mendarah daging.

c. Kegiatan Motivasi dan Renungan

Kegiatan motivasi dan renungan dalam Pramuka di SMPN 8 Palangka Raya berfungsi sebagai medium yang mendalam untuk membentuk karakter pengamalan ibadah, yaitu kebiasaan menjalankan perintah agama dengan kesadaran, keikhlasan, dan pemahaman makna spiritual. Dalam konteks pendidikan karakter religius, pengamalan ibadah tidak cukup dilakukan secara rutin, tetapi perlu dilandasi kesadaran hati dan refleksi atas nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui renungan dan motivasi, siswa diajak untuk menyadari bahwa setiap bentuk ibadah baik yang ritual seperti sholat, maupun yang sosial seperti menolong teman harus dilakukan dengan niat yang lurus dan ketulusan yang mendalam. Ini sesuai dengan nilai ikhlas, salah satu unsur utama karakter religius yang diajarkan dalam Islam.

Karakter religius yang terbentuk dari kegiatan ini antara lain adalah keikhlasan dalam berbuat baik, kesabaran dalam menghadapi kesulitan, rasa syukur terhadap nikmat Allah, serta kesadaran spiritual dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi yang taat secara formal, tetapi juga memberikan makna batiniah dalam setiap tindakan ibadah yang dilakukan.

Proses pembinaan karakter religius melalui kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan reflektif inspiratif. Pembina menyampaikan kisah-kisah kehidupan atau ayat dan hadis yang relevan, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman siswa secara personal. Diskusi dan momen hening setelahnya memberi ruang bagi siswa untuk menyerap makna, memahami nilai spiritual, dan mengaitkannya dengan perilaku ibadah sehari-hari. Di sinilah karakter pengamalan ibadah mulai tumbuh, tidak semata karena kewajiban, tetapi karena kebutuhan spiritual dan dorongan hati.

Dampaknya, siswa menjadi lebih autentik dalam beribadah melaksanakan ibadah bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena kesadaran batin yang mereka bangun sendiri. Ini melahirkan keteguhan dalam iman, kestabilan emosi, dan perilaku religius yang konsisten, baik di dalam kegiatan Pramuka, di sekolah, maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Karakter religius mereka pun tidak bersifat seremonial, melainkan tumbuh dari dalam sebagai bagian dari jati diri yang utuh.

3. Karakter Toleransi

a. Kegiatan Pentas Seni dan Budaya

Kegiatan pentas seni dan budaya di SMP Negeri 8 Palangka Raya memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, baik secara sosial maupun spiritual. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat nilai toleransi karena siswa terbiasa bekerja sama lintas latar belakang, belajar menghargai perbedaan budaya, serta membangun empati dan solidaritas. Mereka tidak hanya tampil bersama, tetapi juga saling mendukung dalam proses persiapan, yang menumbuhkan rasa saling menghormati dan kebersamaan.

Sementara itu, dari sisi spiritual, kegiatan ini memperkaya karakter religius siswa. Mereka belajar bahwa ekspresi seni dan budaya adalah bagian dari kekayaan ciptaan Tuhan yang patut disyukuri. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan adab selama latihan dan pertunjukan juga menjadi bagian dari pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, refleksi pascakegiatan yang dilakukan oleh guru atau pembina membantu siswa mengaitkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai spiritual seperti syukur, amanah, dan ikhlas.

Secara keseluruhan, dampak dari kegiatan ini adalah terbentuknya pribadi siswa yang lebih terbuka, santun, dan beriman mampu hidup dalam keberagaman tanpa kehilangan jati diri keagamaannya. Kegiatan ini juga memperkuat iklim sekolah yang inklusif dan harmonis, sejalan dengan visi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

b. Kegiatan SKU Penegak Bantara

Di SMP Negeri 8 Palangka Raya, kegiatan SKU Penegak Bantara dalam Gerakan Pramuka menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius dan toleransi secara terpadu. Salah satu poin penting dalam SKU adalah kemampuan peserta didik untuk "*dapat hidup bersama antara umat beragama dan toleransi dalam bakti*", yang secara langsung menumbuhkan sikap saling menghormati dalam keberagaman. Dalam praktiknya, siswa dilibatkan dalam kegiatan lintas agama seperti kerja bakti bersama, diskusi nilai-nilai universal, serta refleksi terhadap pengalaman hidup berdampingan secara damai.

Karakter religius yang tumbuh dari kegiatan ini mencakup sikap beribadah, menghargai perbedaan keyakinan, serta menjaga adab dan etika dalam interaksi sosial. Siswa tidak hanya memahami ajaran agamanya secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam bentuk perilaku yang mencerminkan kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, saat siswa Muslim mengingatkan temannya untuk sholat, atau siswa non-Muslim menunjukkan sikap hormat saat kegiatan keagamaan berlangsung, hal ini menjadi bentuk nyata dari karakter religius yang inklusif.

Proses pembinaan karakter religius dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai dalam setiap kegiatan SKU. Pembina Pramuka berperan sebagai teladan dan fasilitator, memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berefleksi, dan menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan seperti pertemuan ambalan, latihan rutin, dan proyek sosial menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial secara berkelanjutan.

Dampaknya, siswa menjadi pribadi yang beriman, toleran, dan bertanggung jawab. Mereka mampu hidup harmonis dalam keberagaman, memiliki kesadaran spiritual yang kuat, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang. Lingkungan sekolah pun menjadi lebih inklusif, damai, dan mendukung tumbuhnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pendekatan ini sangat relevan untuk dijadikan model pembinaan karakter di sekolah-sekolah lain yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan secara seimbang.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana program Pramuka di SMP Negeri 8 Palangka Raya berkontribusi terhadap pembentukan jati diri keagamaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya toleransi dan empati siswa merupakan Manifestasi dari fakta bahwa kegiatan Pramuka membantu mereka menginternalisasikan Prinsip-prinsip agama. Kegiatan berbaris, doa bersama, dan kegiatan sosial lainnya Membantu anak-anak membangun hubungan, meningkatkan karakter, dan mengasah Keterampilan sosial mereka. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar fokus diperluas pada integrasi materi Pendidikan formal dengan nilai-nilai religius dalam program Pramuka, guna Mengoptimalkan pembinaan karakter religius. Selain itu, penelitian yang sedang Berlangsung dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari kegiatan Pramuka terhadap Perkembangan karakter siswa di berbagai konteks sosial dan pendidikan. Hal ini penting Untuk memahami lebih dalam efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter religius siswa.

REFERENSI

- Abdullah, A. H., Abidin, N. L. Z., & Ali, M. (2015). Analysis of students' errors in solving Higher Order Thinking Skills (HOTS) problems for the topic of fraction. *Asian Social Science*, 11(21), 133–142. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n21p133>
- Berangka, Dedimus. "Pengaruh Kegiatan Doa Bersama Terhadap Kepribadian Rohani Anak." *Jurnal Masalah Pastoral* 4.1 (2016): 42-55.
- Choirunnisa, R., Yusuf, A., & Ameliasari, V. (2022). Upaya menumbuhkan sikap toleransi Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 4(1), 458–463.
- Dewi, S. K. (2021). Penguatan Karakter Toleransi Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Siswa Kelas IV Di SD Negeri Sanggrahan 01. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/88386>.
- Evayanti, Dewi. "Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SDN Gedongkuning." *Basic Education* 7.33 (2018): 3-302.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2021). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Fauzi, Hilman, et al. "Motivasi Peserta Didik Dalam Pengembangan Diri Pramuka." *Jurnal JPDO* 5.9 (2022): 1-7.
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2022). Kegiatan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa. 3(2), 91–102.
- Hasibuan, S. (2021). Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari Teori Identitas Sosial. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 166–187. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i2.28>
- Leli Khoiriyah Simatupang, Ali Imran Sinaga, H. (2024). Penanaman Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Di Man 1 Tapanuli Selatan Leli. 10(1), 322–333.
- Lisia Miranda. (2024). Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(2),

- 228–234. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.805>
- Lutfi, A., & Winata, A. Y. S. (2020). Motivasi Intrinsik, Kinerja dan Aktualisasi Diri: Kajian Konseptual Perkembangan Teori. *Pamator Journal*, 13(2), 194–198. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8526>
- Muhammad Hasan, T. K. H., Syahrial Hasibuan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalhah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. ., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. P., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. P., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. P., Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M. S., & Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. P. (2023). Metode penelitian kualitatif
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>